

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Dasar Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Banyak yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca, dengan sering membaca dapat meningkatkan skemata menjadi lebih baik. Dalam hal ini, wawasan dan pengalaman pun akan jadi bertambah.

Menurut Dalman, (2024:7) membaca merupakan proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan symbolsimbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Selanjutnya Sukma & Puspita (2023:7) membaca adalah kegiatan memahami isi, ide, atau gagasan baik tersurat maupun tersirat dalam sebuah teks bacaan, sehingga pembaca dapat mengambil makna dari informasi yang disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, pemahaman menjadi tolok ukur dalam kegiatan membaca, bukan perilaku fisik ketika membaca, sehingga membaca tidak lagi pasif melainkan sebagai proses kegiatan yang aktif.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah proses aktif yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap ide atau gagasan dalam teks. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan aspek fisik seperti mengenali lambang atau tulisan, tetapi juga aspek mental yang membutuhkan pemikiran kritis dan interpretasi simbol-simbol tulisan. Dengan kata lain, membaca adalah kegiatan aktif dan kritis

yang bertujuan untuk menemukan makna dan memperoleh informasi, menjadikan pemahaman sebagai tolok ukur utama keberhasilan membaca.

b. Tujuan Membaca

Menurut Sukma & Puspita (2023:7) Adapun tujuan dari membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud adalah mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih.
- 2) Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Seperti membaca karya para calon peneliti, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadapnya
- 3) Membaca untuk melepas diri dari kenyataan. Misalnya pada saat merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif.
- 4) Untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan yang ringan atau jenis bacaan yang disukainya.
- 5) Membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis, dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih adalah karya yang bernilai sastra.

Selanjutnya menurut Fatmasari & Fitriyah (2018:10-11) Adapun tujuan dari membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui ukuran atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading for classify*).
- 6) Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki tujuan yang beragam, baik dari segi manfaat personal maupun fungsional. Membaca dapat dilakukan untuk memperoleh informasi, meningkatkan citra diri, mendapatkan hiburan, atau mencari pengalaman estetis dari bacaan sastra. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk mendapatkan perincian fakta, memahami ide utama, mengorganisasi cerita, membuat inferensi, mengklasifikasikan informasi, mengevaluasi, serta membandingkan atau mempertentangkan ide. Dengan demikian, membaca bukan hanya aktivitas sederhana, tetapi merupakan kegiatan yang kaya makna yang berkontribusi pada pengembangan intelektual, emosional, dan sosial pembaca.

c. Teknik-teknik Membaca

Menurut Sukma & Puspita (2023:28) adapun teknik-teknik dalam membaca sebagai berikut:

- 1) Baca-pilih (*selecting*). Teknik membaca ini dilakukan dengan cara memilih bahan/bagian bacaan yang dianggap relevan dengan kebutuhan pembacanya.
- 2) Baca-lompat (*skipping*). Teknik membaca ini dipakai untuk menemukan bagian bacaan relevan dengan kebutuhan pembacanya, dilakukan dengan cara melompati bagian-bagian yang tidak diperlukan.
- 3) Baca-layap (*skimming*). Teknik membaca ini merupakan membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan.
- 4) Baca-tatap (*scanning*). Membaca tatap (*scanning*). disebut juga membaca memindai ialah membaca sangat cepat.

2.1.2 Menganalisis Informasi Teks berita

a. Pengertian menganalisis

Menganalisis merupakan proses menguraikan suatu hal yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan sederhana untuk memahami struktur, hubungan, dan makna didalamnya.

Istiqomah dkk, (2023:1925) menganalisis merupakan studi dan analisis masalah penuh arti situasi nyata, kebenaran dan proses pemecahan masalah yang dimulai asumsi dan kebenaran yang dimusyawarahkan dengan fokus sehingga menghasilkan hal yang baik. Tujuan analisis adalah membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Pemahaman ini dijelaskan kepada publik agar mereka dapat mengambil manfaat dari hasil analisis tersebut.

Menurut Sartika & Nuroh, t.t. (2020:341) Keterampilan analisis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang berperan dalam penyelesaian masalah sekaligus pengambilan keputusan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan analisis tujuan utamanya adalah mencapai pemahaman yang lebih jelas, mendalam, dan tepat mengenai pokok bahasan yang dianalisis. Analisis membantu melihat struktur, fungsi, dan hubungan antar bagian, sehingga keseluruhan konsep dapat di mengerti secara menyeluruh dan akurat.

(Putri & Ratna, 2020) adapun langkah-langkah menganalisis informasi dalam teks berita adalah sebagai berikut:

1. Seseorang harus mengetahui struktur dari sebuah berita. mengemukakan struktur berita tersusun atas judul berita (headline), baris tanggal (dateline), teras tanggal (lead, intro), dan tubuh berita.
2. Seseorang yang akan menganalisis teks berita juga harus memahami bahasa dalam sebuah berita. yaitu lugas, singkat, padat, sederhana, lancar, menarik, dan netral. Lugas artinya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi langsung menuju sasaran yang hendak diberitakan. Singkat artinya agar pesan atau informasi dapat ditangkap dengan mudah oleh pembaca. Padat berarti seluruh fakta kunci dapat disajikan dengan bentuk penyajian yang padat. Jika seluruh unsur penting sudah tersajikan (5W+1H), bahasa berita tersebut akan bersifat padat. Sederhana, maksudnya penyampaian informasi (berita) harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Lancar, maksudnya sangat bergantung dengan kelancaran struktur berpikir wartawan yang menuliskan peristiwa atau berita tersebut. Menarik artinya tulisan yang penyajiannya tidak kaku. Netral artinya bahasa yang dipilih adalah bahasa yang cocok untuk semua orang. Bahasa jurnalistik bersifat netral karena informasi akan disampaikan kepada semua orang yang beragam latar belakang dan berbeda kedudukan sosialnya.
3. Mengidentifikasi Unsur 5W + 1H. Yaitu *What, Who, When, Where, Why*, dan *How* dalam isi berita.
4. Menilai Akurasi dan Sumber Informasi. Menganalisis apakah informasi yang disampaikan berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Pengertian Teks Berita

Teks berita merupakan suatu teks yang berisikan informasi mengenai suatu hal atau kejadian yang terjadi dan masih hangat di perbincangkan oleh banyak orang. Teks berita biasanya di siarkan melalui media elektronik atau media cetak seperti koran dan majalah.

Menurut Cahyana, (2017) mengemukakan bahwa berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting bagi masyarakat luas.

Menurut Widiatmaka & Kurniawan, (2023) mengemukakan bahwa teks berita merupakan teks yang mengungkapkan informasi tentang peristiwa atau kejadian yang telah atau sedang terjadi.

Dari kedua pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa berita adalah laporan yang disampaikan secara tepat waktu untuk menyampaikan fakta atau opini yang menarik dan penting bagi masyarakat. Teks berita merupakan bentuk penyajian informasi tentang peristiwa atau kejadian yang telah atau sedang berlangsung.

Teks berita berfungsi sebagai media untuk menginformasikan peristiwa atau kejadian yang sudah atau sedang berlangsung, sehingga masyarakat dapat mengikuti perkembangan peristiwa terkini. Sebuah peristiwa layak disebut sebagai berita apabila telah memenuhi unsur-unsur berita, unsur-unsur berita tersebut adalah 5W+1H (*what, where, when, who, why, how*) apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu menjadi apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Syarat *what* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku atau pun korban kejadian itu. Unsur *who* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian itu. Orang yang diberitakan harus bisa diidentifikasi nama, umur, pekerjaan dan berbagai keterangan mengenai orang itu. Unsur *why* mengenai latar belakang dari suatu peristiwa atau tindakan yang telah diketahui. Unsur *where* mengenai tempat, disini nama tempat harus diidentifikasikan dengan jelas. Unsur *when* berkenaan waktu. Waktu mungkin ada yang sudah terjadi, yang sedang terjadi atau yang akan terjadi. Hanya saja waktu yang sudah lama atau berlalu tidak mempunyai nilai lagi.

c. Unsur-unsur Teks Berita

Menurut (Karisna, 2020:101) mengemukakan, Unsur unsur berita itu dikenal dengan 5W+1H, kependekan dari:

- a. *What* = apa yang terjadi
- b. *Where* = di mana hal itu terjadi
- c. *When* = kapan peristiwa itu terjadi
- d. *Who* = siapa yang terlibat dalam kejadian itu
- e. *Why* = kenapa hal itu terjadi
- f. *How* = bagaimana peristiwa itu terjadi

Kemudian (Widiatmoko dkk., 2020) juga mengemukakan, struktur berita selengkapnya adalah sebagai berikut:

- a) Judul (*head*)
- b) Dateline, yakni tempat atau waktu berita itu diperoleh dan disusun.
Contoh: Jakarta, Kompas; Jakarta: Republika, Senin, "PR"
- c) Teras berita (*Lead*)
- d) Isi berita (*Body*)

Dari dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur 5W+1H dan struktur berita berfungsi sebagai kerangka dasar dalam

penulisan berita, memastikan bahwa informasi disajikan dengan cara yang lengkap, menarik, dan mudah dipahami, oleh masyarakat luas. Dengan adanya unsur 5W+1H, berita dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penting seputar apa yang terjadi, dimana, kapan, siapa yang terlibat, mengapa, dan bagaimana, peristiwa tersebut berlangsung. Sementara itu, struktur berita yang terjadi dari judul, dateline, teras berita dan isi berita membantu menyusun informasi secara sistematis, sehingga berita menjadi lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

d. Bahasa Berita

Menurut Dewi, (2014:1018) Setidaknya, ada beberapa bahasa berita yang perlu diketahui bersama, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Sederhana. Sederhana, maksudnya bahasa yang digunakan lebih berorientasi pada kata-kata atau kalimat yang paling banyak diketahui sebagian besar kalangan pembaca.
- 2) Singkat. Singkat, maksudnya bahasa yang digunakan langsung ke pokok masalah, tidak bertele-tele, tidak panjang dan tidak memboroskan waktu pembaca.
- 3) Padat. Padat, maksudnya bahasa yang digunakan bersifat padat informasi, dengan memakai kata/kalimat yang informasi penting yang banyak dan menarik bagi para pembaca.
- 4) Lugas. Lugas, maksudnya tidak ambigu, tegas, sesuai dengan makna yang dituju. Dengan bahasa yang lugas, pembaca akan terhindar dari kesalahan persepsi dan kesalahan konklusi.
- 5) Jelas. Jelas, maksudnya bahasa yang digunakan mudah dipahami maknanya, tidak bias, baik dari segi makna susunan kata, maupun kalimat
- 6) Jernih. Jernih, maksudnya bahasa yang digunakan transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang negatif berbau fitnah atau prasangka. Bahasa berita/jurnalistik lebih mengedepankan aspek fakta, kebenaran dan kepentingan bagi publik.
- 7) Menarik. Menarik, maksudnya bahasa yang digunakan harus mampu membangkitkan minat dan perhatian pembaca dan dapat memicu selera baca. Bahasa berita/jurnalistik semestinya tidak membosankan, bahkan terkadang dapat berunsur seni.
- 8) Demokratis. Demokratis, maksudnya bahasa yang digunakan bersifat universal, tidak mengenal tingkatan sosial, golongan, dan kedudukan. Bahasa beita/jurnalistik berlaku untuk siapa pun dan bersifat universal.

e. Jenis Berita

Menurut Bangun, t.t. (2019) terdapat delapan jenis berita sebagai berikut:

- a) *Straight News Report* Merupakan laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Berita memiliki nilai penyajian objektif terhadap fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Berita jenis ini biasanya ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai dari what, who, when, where, why, dan how (5W1H).

- b) *Depth News Report* Merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan straight news report. Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. Jenis laporan ini memerlukan pengalihan informasi, bukan opini reporter. Fakta-fakta yang nyata masih tetap besar.
- c) *Comprehensive News* Merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh menjadi sebuah bangunan cerita yang utuh sehingga benang merahnya terlihat dengan jelas.
- d) *Interprtative News* Merupakan jenis berita yang memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus berita masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. Jenis berita ini lebih dari sekedar straight news dan depth news
- e) *Feature Story* Merupakan jenis berita yang berbeda dengan jenis berita diatas, dalam feature, penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis feature menyajikan suatu pengalaman pembaca (reading experiences) yang lebih bergantung pada gaya penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.
- f) *Depth Reporting* Merupakan pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Pelaporan ini ditulis oleh tim, disiapkan dengan matang, memerlukan waktu beberapa hari atau minggu dan biaya yang besar.
- g) *Investigative Reporting* Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Namun demikian, dalam laporan ini, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaannya sering ilegal atau tidak etis.
- h) *Editorial Writing* Merupakan penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum.

f. Ciri-Ciri Teks Berita

Retnowati, (2019) adapun ciri-ciri berita meliputi faktual, actual, unik dan menarik, berpengaruh bagi masyarakat luas, melibatkan waktu dan kronologi kejadian, objektif dan menggunakan bahasa baku, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktual adalah suatu kejadian yang bersifat nyata, benar-benar terjadi dan dapat dirasakan serta dibuktikan kebenarannya.
- 2) Aktual adalah kejadian yang bersifat baru, terkini dan sedang menjadi pembicaraan orang
- 3) Unik atau menarik berarti setiap wartawan atau portal penyedia berita memiliki editorial, redaksi, hingga diksi yang khas. Menarik berarti berita menyajikan fakta aktual yang diinginkan oleh masyarakat atau menimbulkan rasa ingin tahu, dan ketertarikan dari masyarakat untuk membacanya.
- 4) Berpengaruh bagi masyarakat luas. Teks berita harus memberikan pengaruh bagi kepentingan orang banyak.
- 5) Terdapat waktu dan tempat kronologi kejadian teks berita biasanya dilengkapi dengan runtutan waktu atau kronologi kapan terjadinya peristiwa.
- 6) Objektif. Berita yang disampaikan benar-benar berdasarkan fakta yang ada tanpa dipengaruhi oleh pandangan atau pendapat pribadi pelapornya
- 7) Bahasa baku, sederhana, dan komunikatif. Bahasa yang digunakan di dalam teks pada umumnya menggunakan bahasa baku sederhana dan komunikatif. Bahasa baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan dan penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar. Kaidah standar dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum.

g. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Romli (2018:35) menyatakan bahwa Kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks beritas sebagai berikut:

- a. Verba transitif. Merupakan verba yang dapat diubah kebentuk pasif.
- b. Verba pewarta. Verba pewarta adalah verba yang mengindikasikan suatu percakapan
- c. Kalimat langsung merupakan hasil kutipan langsung dari pembicaraan
- d. Kalimat tidak langsung

2.1.3 Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran aktif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa, mendorong interaksi sosial, dan membantu siswa dalam memahami materi secara mendalam.

Harianja dkk. (2022: 63) model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran aktif yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpikir dan berbicara mengenai pengetahuan yang mereka pelajari.

Simamora, dkk. (2024:32) *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan suatu jenis pembelajaran yang dirancang dengan tujuan mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Tiga karakteristik utama dalam proses pembelajaran model *Think Pair Share* TPS ini, adalah *Think* (berasumsi secara perorangan), *Pair* (berpasangan dengan yang sebelahnya), *Share* (berbagi tanggapan dengan peserta didik yang lain atau seluruh kelas).

Jadi dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* adalah strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi secara berpasangan, dan berbagi ide dalam kelompok. Model ini memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah melalui kolaborasi dan interaksi yang aktif. Melalui *Think Pair Share*,

siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berbicara, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap materi melalui diskusi dan penghargaan atas kerja sama dalam kelompok kecil. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* TPS ini membutuhkan keterampilan mengelola kelas yang cukup. Seorang pendidik harus mampu mengatur kelas supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal.

Pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) diawali dengan proses berpikir (*Think*), siswa berpikir terlebih dahulu terhadap masalah yang disajikan guru, kemudian berpasangan (*Pair*), siswa diminta untuk membentuk pasangan atau kelompok untuk mendiskusikan apa yang sebelumnya dipikirkannya secara mandiri dan diakhiri dengan berbagi pada kelompok yang lainnya (*Share*) setelah tercapai kesepakatan tentang pikirannya, maka salah satu pasangan membagikan kepada seluruh kelas apa yang menjadi kesepakatannya dalam pasangan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pasangan lainnya sehingga semua pasangan dapat melaporkan mengenai berbagai pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya .

b. Langkah- langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Simamora, dkk. (2024:33-35) adapun langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah 1 *Think* (Berpikir).
Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan guru. Peserta didik menuliskan jawaban mereka hal tersebut dilakukan karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu per satu sehingga dengan catatan yang dituliskan siswa, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang kurang tepat. Pada tahap ini, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena pada tahap *Think* ini peserta didik bekerja sendiri dan menyelesaikan masalah.
- 2) Langkah 2 *Pairing* (Berpasangan).
Pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk berpasangan dengan teman disampingnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide ataupun jawaban yang belum terpikirkan pada tahap *Think*. Pada tahap ini dua orang peserta didik dalam setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan menerima pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok lain yang lebih besar. Pertimbangan pada tahap ini adalah terkadang kelompok yang besar akan

bersifat kurang efektif karena akan mengurangi ruang dan kesempatan bagi tiap individu untuk berpikir dan mengungkapkan idenya.

3) Langkah 3 *Sharing* (Berbagi)

Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok mendiskusikan jawaban yang paling tepat. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami penyelesaian masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya.

Selanjutnya Harianja, dkk. (2022:67) Adapun langkah langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

- 1) Pada langkah *Think* mengharuskan siswa untuk diam sementara dan memikirkan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini siswa, dapat menuliskan beberapa ide atau pendapat secara mandiri sebagai tanggapan atas pertanyaan itu.
- 2) Pada langkah *Pair* guru meminta siswa untuk memeriksa tanggapannya dengan rekan sekelompoknya (teman sebangku) memberikan pendapatnya juga, setiap siswa akan bertukar pendapat
- 3) Pada langkah *Share* setelah diskusi berpasangan, siswa berbagi pemikiran mereka dengan pasangan kelompok yang lain.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa secara individual maupun kelompok. Tahap *Think* mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, melatih mereka memahami dan menyusun ide awal. Tahap *Pair* memungkinkan siswa berbagi ide dengan pasangan, memperkaya pemahaman mereka melalui diskusi. Akhirnya, tahap *Share* memungkinkan siswa untuk berbagi gagasan di forum yang lebih besar, memperbaiki dan memperdalam pemahaman melalui diskusi kelas.

Model ini sangat relevan untuk melatih keterampilan menganalisis informasi dalam teks berita. Pada tahap *Think*, siswa dapat diminta untuk mengidentifikasi informasi penting, seperti fakta, opini, atau tokoh dalam berita, dan mencatat temuan mereka. Pada tahap *Pair*, siswa dapat membandingkan dan mendiskusikan hasil analisis mereka dengan pasangan, mengidentifikasi elemen yang mungkin terlewat atau menambah perspektif baru. Tahap *Share*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan analisisnya kepada kelompok lebih besar,

sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur dan isi berita. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami konteks berita, dan menyusun argumen yang lebih baik.

Sebelum guru menerapkan ketiga tahap di atas, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan materi yang akan dibahas oleh peserta didik baik secara individu maupun berpasangan. Jika hal ini tidak dilaksanakan, kemungkinan akan membuat peserta didik kebingungan mengenai materi yang hendak di pelajari.

Dengan demikian, proses pembelajaran dengan model *Think Pair Share* didalam kelas dapat meningkatkan kualitas siswa dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif maupun afektif. Perubahan tersebut antara lain meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menurut Simamora, dkk. (2024:36) antara lain sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a) Daya pikir peserta didik semakin meningkat
 - b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon peserta didik
 - c) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam materi pembelajaran.
 - d) Peserta didik memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
 - e) Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lainnya.
 - f) Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.
- 2) Kelemahan
 - a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori.
 - b) Lebih sedikit ide yang muncul.
 - c) Jika jumlah peserta didik sangat besar maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih.
 - d) Lebih banyak waktu yang diperlukan untuk presentase karena kelompok yang banyak.
 - e) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Menurut Harianja, dkk. (2022:64) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu:

- 1) Kelebihan
 - a) Siswa memiliki waktu berpikir yang sesuai, sifat reaksi mereka berkembang.
 - b) Siswa secara efektif disibukkan dengan mempertimbangkan ide-ide mereka dan teman kelompoknya.
 - c) Pola pikir siswa terbentuk
 - d) Meningkatkan penalaran setelah proses pembelajaran yakni siswa memiliki kesempatan untuk membicarakan dan memikirkan idenya.
 - e) Kebanyakan siswa berpikir bahwa lebih mudah dan lebih nyaman untuk berbicara dengan sekelompok, dari pada didepan kelas.
- 2) Kekurangan
 - a) Jumlah siswa yang ganjil akan berpengaruh pada pembentukan kelompok, karena ada siswa yang tidak memiliki pasangan kelompok
 - b) Beberapa kelompok melaporkan dan perlu dipantau
 - c) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak

Untuk mengatasi kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share*, maka guru dapat melakukan beberapa penyesuaian. Misalnya, jika jumlah murid ganjil dan ada siswa yang tidak memiliki pasangan, guru bisa menyusun kelompok yang lebih besar atau membuat kelompok tiga orang untuk memastikan setiap siswa tetap dapat terlibat aktif. Jika terjadi perselisihan dalam diskusi, guru perlu memberikan pengarahan atau menjadi fasilitator yang siap menangani masalah yang muncul, memastikan setiap siswa mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Agar jumlah kelompok yang terbentuk tidak terlalu banyak, guru bisa mengatur durasi waktu diskusi atau membatasi jumlah siswa dalam setiap kelompok.

Dalam hal mengandalkan pasangan, guru bisa menyarankan siswa untuk saling mendukung, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pendapat secara bergantian. Terakhir, untuk siswa dengan kemampuan rendah, guru bisa mempersiapkan materi dengan cara yang lebih sederhana, memberikan contoh yang jelas, serta memastikan setiap siswa mendapatkan bimbingan yang cukup agar mereka tetap dapat berpartisipasi secara maksimal. Dengan penyesuaian ini, model *Think Pair Share* tetap dapat diterapkan secara efektif meskipun menghadapi tantangan tertentu di kelas.

d. Manfaat Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut (Putra Praditya & Haryana, 2020) ada beberapa manfaat dari model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

- 1) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- 2) Siswa dapat meningkatkan keberaniannya untuk berpendapat karena siswa diberi kesempatan untuk mencari pendapatnya sendiri sebelum mendiskusikannya dengan teman.
- 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru melainkan siswa.
- 4) Siswa mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh kelas sehingga seluruh kelas mendapatkan informasi yang beragam dari kegiatan yang telah dilakukan.

Menurut Simamora, dkk. (2024:36-37) mengungkapkan manfaat model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a) Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja kelompok.
- b) Mengoptimalkan partisipasi peserta didik.
- c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.
- d) Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi peserta didik, mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

1.2.4 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun membina kegiatan kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Wirda (2020:7) hasil belajar merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Hasil belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari hasil ujian semester, ujian kenaikan kelas, bahkan penilaian harian sekalipun.

Menurut Rahim (2023:8) hasil belajar adalah perwujudan pengetahuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan yang menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jadi dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan positif yang terjadi pada individu sebagai hasil dari proses belajar dan pengalaman yang dijalani. Hasil belajar mencerminkan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, yang diperoleh melalui proses pengajaran yang terarah dan pengalaman belajar.

b. Faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Salsabila, (2020:284) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

- a) Faktor dari dalam diri (Intern) dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis seperti keadaan kesehatan dan keadaan tubuh; faktor psikologi seperti perhatian, minat, bakat dan kesiapan,
- b) Faktor dari luar (ekstern) yaitu faktor sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung dan perpustakaan.

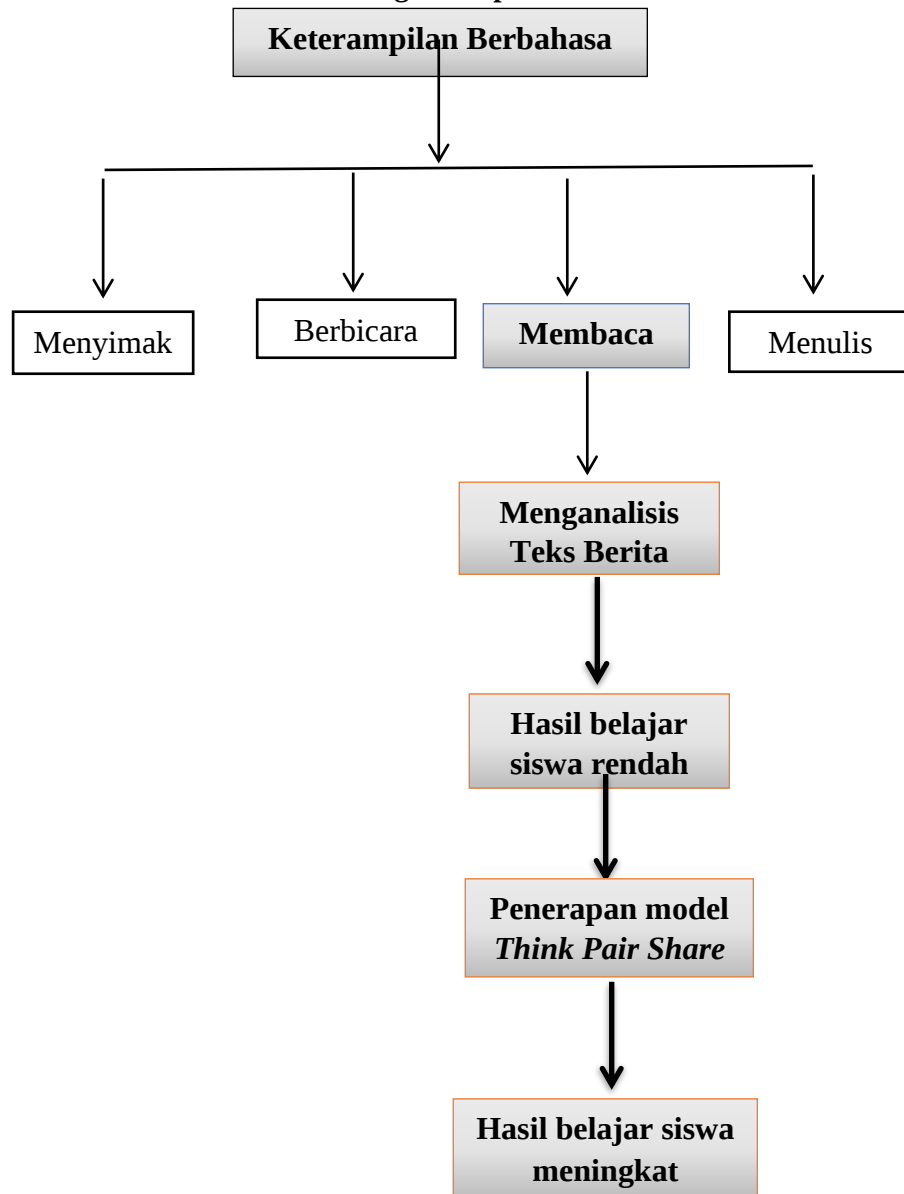
Peningkatan hasil belajar berhubungan dengan seberapa besar hasil akhir yang diperoleh siswa setelah guru melakukan tes hasil belajar dengan di bandingkan pada standar yang telah di lakukan sekolah. Jadi peningkatan hasil belajar merupakan usaha yang dilakukan guru untuk mencapai tingkat keberhasilan pembelajaran yang memuaskan. Berdasarkan uraian, diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan akibat dari proses belajar yang dilakukannya. Hasil belajar yang diperoleh siswa harus semakin tinggi dan bukan sebaliknya. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang di capai siswa. Untuk mengukur hasil belajar yang telah dicapai perlu

diadakan evaluasi atau tes hasil belajar, dan hasil belajar di nyatakan dalam bentuk angka dan huruf.

2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai model untuk meningkatkan hasil belajar dalam menganalisis informasi dalam teks berita.

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir



Keterangan:



: Objek yang diteliti



: Garis Penghubung

2.3 Hipotesis Tindakan

Menurut Mulyani, (2021:6) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis yang dapat diajukan adalah kemampuan menganalisis informasi dalam teks berita siswa kelas VII SMP N 4 Moro'o akan meningkat jika pembelajaran menganalisis informasi dalam teks berita menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).